

# Jurnal Kesehatan Gigi

p-ISSN: [2407-0866](#)e-ISSN: [2621-3664](#)<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/index>

## Relationship between Child Nutritional Status and Parental Knowledge with the Incidence of Dental Caries among Children at Kemala Bhayangkari 94 Kindergarten of Semarang

Dhanu Bintang Satria<sup>1</sup>, Hapsari Sulistya Kusuma<sup>2</sup>, Dwi Windu Kinanti<sup>3</sup><sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Semarang.<sup>2</sup>Dosen Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Semarang.<sup>3</sup>Dosen Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Semarang.

Corresponding author: Dhanu Bintang Satria

Email: [dhnbtng@gmail.com](mailto:dhnbtng@gmail.com)

### ABSTRACT

An indicator for determining a person's dental and oral health status is the presence/absence of diseases in the oral cavity, one of which is dental caries. According to the 2018 Basic Health Research, the prevalence of dental caries in Indonesia was 88.8% with root caries of 56.5%. The incidence of dental caries among children aged 3-4 years and 5-9 years were 81.5% and 92.6%, respectively. To determine the relationship between child nutritional status and parental knowledge with the incidence of dental caries among children at Kemala Bhayangkari 94 Kindergarten of Semarang. This was a quantitative study with cross sectional design. The samples consisted of 48 children and 48 parents at Kemala Bhayangkari 94 Kindergarten. There was a relationship between child nutritional status and the incidence of dental caries (p value = 0.003), and there was a relationship between parental knowledge and the incidence of dental caries among children (p value = 0.000). There was a relationship between child nutritional status and parental knowledge with the incidence of caries among children at Kemala Bhayangkari 94 Kindergarten of Semarang.

Keywords: Dental caries, Child nutritional status, parental knowledge

### Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu kesehatan tubuh yang jarang diperhatikan, namun memiliki peran yang cukup besar dalam kualitas hidup seseorang. Indikator dalam menentukan status kesehatan gigi dan mulut seseorang yaitu ada atau tidaknya penyakit di dalam rongga mulut.<sup>[1]</sup> Penyakit pada rongga mulut dapat menurunkan kualitas hidup seseorang, seperti adanya rasa sakit, ketidaknyamanan, penurunan nafsu makan, dan gangguan kualitas tidur.<sup>[2]</sup> Hal inilah yang membuat kesehatan gigi dan mulut harus dijaga dan diperhatikan.

Masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah yang sering dikeluhkan oleh masyarakat dunia. The Global Burden of Disease Study 2016 menyatakan bahwa setengah dari populasi masyarakat dunia (3,58 milyar jiwa)

mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, khususnya karies atau gigi berlubang.<sup>[3]</sup> Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018, prevalensi karies di Indonesia adalah sebesar 88,8 % dengan prevalensi karies akar sebesar 56,6%.<sup>[4]</sup>

Karies merupakan kelainan gigi multifaktorial yang bersifat progresif. Karies gigi ditandai dengan kavitas yang terdapat di gigi. Terbentuknya karies pada gigi disebabkan oleh asam yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang bermetabolisme. Asam yang dihasilkan ini menyebabkan pH pada rongga mulut mengalami penurunan hingga dibawah lima. Penurunan pH ini menyebabkan gigi mengalami demineralisasi atau hilangnya mineral gigi.<sup>[5]</sup>

Prevalensi karies di Indonesia pada seluruh kelompok usia cenderung tinggi yaitu diatas 70%. Angka kejadian karies pada rentang usia 3 - 4 tahun

yaitu sebesar 81,5 %, sedangkan pada rentang usia 5 – 9 tahun yaitu sebesar 92,6%.<sup>[3]</sup> Berdasarkan data tersebut karies pada anak masih menjadi masalah serius yang masih harus diberikan perhatian. Karies pada anak dapat terjadi karena anak-anak usia sekolah masih sering mengonsumsi makanan atau minuman manis dan perilaku dalam menjaga kebersihan rongga mulutnya masih kurang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia, dkk menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan karies gigi pada gigi molar pertama rahang bawah pada anak-anak.<sup>[6]</sup> Begitu pula dengan hasil penelitian Mirawati, dimana terdapat hubungan status gizi terhadap kejadian karies dengan tingkat keeratatan yang kuat.<sup>[7]</sup> Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa status gizi memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian karies. Hal ini disebabkan karena kejadian karies dipengaruhi oleh asupan gula yang dikonsumsi berlebih dan dalam rentang waktu yang lama. Asupan gula tersebut dapat diketahui melalui uji status gizi.

Sedangkan hasil penelitian Fadlilah menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berhubungan dengan angka kejadian karies. Pengetahuan orang tua sangat berperan dalam mendidik anaknya untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Sikap yang paling sederhana yang dapat diajarkan kepada anak yaitu menyikat gigi. Menyikat gigi dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut khususnya karies. Berdasarkan

beberapa penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karies gigi pada anak dapat disebabkan oleh faktor status gizi dan pengetahuan orang tua.<sup>[8]</sup>

Berdasarkan survey lapangan pada TK Kemala Bhayangkari 94 Kota Semarang dapat diketahui bahwa kejadian karies sebesar 71 % atau sebanyak 59 anak mengalami karies dari 83 anak yang diperiksa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Status Gizi Anak dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Karies pada Anak TK Kemala Bhayangkari 94 Kota Semarang”

### Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional. Sampel berjumlah 48 orang anak dan 48 orang tua pada TK Kemala Bhayangkari 94 Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Data yang diambil meliputi data pemeriksaan indeks def-t, pemeriksaan status gizi anak dengan IMT/U dan pengetahuan orang tua dengan menggunakan kuesioner.

Data diuji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* dan Jika data berdistribusi normal maka akan menggunakan analisis parametrik yaitu uji korelasi pearson product moment. Sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka akan menggunakan analisis non parametrik yaitu uji korelasi spearman rank test.

### Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Karakteristik Anak TK Kemala Bhayangkari 94**

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	27	56,3
	Perempuan	21	43,8
	Total	48	100
2.	<b>Usia</b>		
	4 tahun	11	22,9
	5 tahun	28	58,3
	6 tahun	8	16,7
	7 tahun	1	2,1
	Total	48	100

**Tabel 2. Karakteristik Orang Tua TK Kemala Bhayangkari 94**

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	<b>Pekerjaan</b>		
	Swasta	18	37,5
	IRT	18	37,5
	Polri	9	18,8
	Perawat	2	4,2
	Dosen	1	2,1
	Total	48	100
2	<b>Pendidikan</b>		
	SMP	1	2,1
	SMA	30	62,5
	D3	1	2,1
	S1	15	31,3
	S2	1	2,1
	Total	48	100
3	<b>Usia</b>		
	20-25 tahun	1	2,1
	26-30 tahun	26	54,2
	31-35 tahun	19	39,6
	>35 tahun	2	4,2
Total	48	100	

**Tabel 3. Deskripsi Karies Gigi Berdasarkan Skor Indeks def-t pada Anak TK Kemala Bhayangkari 94**

def-t	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	20	41,7
Sedang	11	22,9
Tinggi	17	35,4
Total	48	100

**Tabel 4. Deskripsi Status Gizi Berdasarkan Indeks IMT/U pada Anak TK Kemala Bhayangkari 94**

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi Kurang	14	29,2
Gizi Baik	30	62,5
Gizi Lebih	1	2,1
Obesitas	3	6,3
Total	48	100

**Tabel 5. Deskripsi Skor Pengetahuan Orang Tua Anak TK Kemala Bhayangkari 94**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	0	0,0
Cukup	2	4,2
Baik	46	95,8
Total	48	100

Berdasarkan jenis kelamin, anak TK Kemala Bhayangkari 94 sebanyak 56,3% berjenis kelamin laki-laki dan 43,8% berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin anak dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan gigi dan mulut pada anak. Menurut Suwelo, kejadian pada anak perempuan lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Hal ini disebabkan karena pada anak perempuan erupsi gigi terjadi lebih cepat sehingga gigi anak perempuan lebih lama dalam rongga mulut dan lebih lama pula berinteraksi dengan faktor-faktor langsung penyebab karies gigi, saliva,

mikroorganisme, makanan, dan waktu.<sup>[9]</sup> Berbeda dengan hasil penelitian Moallemi menyatakan bahwa status kebersihan mulut pada anak laki-laki lebih buruk jika dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini disebabkan karena anak perempuan lebih baik dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Salah satunya adalah kedisiplinan dalam menggosok gigi.<sup>[10]</sup>

Berdasarkan usia, anak TK Kemala Bhayangkari 94 paling banyak berusia 5 tahun (58,3%) berusia 5 tahun dan paling sedikit berusia 7 tahun (2,1%). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018,

angka kejadian karies pada rentang usia 3 - 4 tahun yaitu sebesar 81,5 %, sedangkan pada rentang usia 5 – 9 tahun yaitu sebesar 92,6%. Karies pada anak tersebut dapat terjadi karena anak-anak usia sekolah masih sering mengkonsumsi makanan atau minuman manis dan perilaku dalam menjaga kebersihan rongga mulutnya masih kurang.<sup>[3]</sup>

Berdasarkan pekerjaan, paling banyak orang tua bekerja swasta dan IRT (37,5%), sedangkan paling sedikit bekerja sebagai dosen (2,1%). Menurut hasil penelitian Purwati & Almuji yang menyatakan bahwa orang tua yang status pekerjaannya menengah ke atas, pada umumnya akan memiliki anak dengan kondisi gigi dan mulut yang lebih baik. Hal ini berhubungan dengan kondisi perekonomian orang tua yang akan menentukan seseorang untuk melakukan upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan kecukupan gizi anak. Status sosial ekonomi yang rendah akan berisiko pada anak mengalami karies gigi, karena berhubungan dengan mahal biaya perawatan kesehatan gigi dan mulut.<sup>[11]</sup>

Berdasarkan pendidikan, paling banyak orang tua berpendidikan tingkat SMA (62,5%) dan yang paling sedikit berpendidikan S1 dan SMP (2,1%). Menurut hasil penelitian Purwati & Almuji yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin mudah pula dalam menyerap informasi dan inovasi yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kondisi ini dapat mempengaruhi tindakan orang tua dalam merawat dan menjaga kesehatan gigi anaknya, sehingga berdampak pula pada status kesehatan gigi dan mulut anaknya.<sup>[11]</sup>

Berdasarkan usia, paling banyak orang tua berusia 26-30 tahun (54,2%) dan yang paling sedikit berusia 20-25 tahun (2,1%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua anak TK Kemala Bhayangkari 94 masuk dalam kategori dewasa awal. Menurut penelitian Ngatemi, dkk yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian lubang gigi pada balita. Hal ini terjadi karena adanya faktor lain yang lebih tinggi pengaruhnya terhadap kejadian lubang gigi pada anak balita yaitu pengetahuan dan pendidikan ibu.<sup>[12]</sup> Sedangkan menurut Notoadmodjo, orang tua kelompok usia 25-35 tahun merupakan usia ideal dan memiliki pemikiran yang lebih matang dalam memberikan gambaran perilaku atau sikap yang baik terhadap anaknya. Sehingga akan menjaga dan merawat kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut anaknya.<sup>[13]</sup>

Kondisi karies gigi yang diukur berdasarkan indeks def-t pada anak TK Kemala Bhayangkari 94 paling banyak adalah kategori rendah (41,7%),

sedangkan yang kategori sedang sebanyak 22,9%, dan yang kategori tinggi sebanyak 35,4%. Hal ini menunjukkan bahwa anak TK Kemala Bhayangkari 94 lebih dari sebagian mengalami karies gigi kategori sedang dan tinggi.

Karies gigi merupakan penyakit rongga mulut yang mengakibatkan hilangnya mineral gigi secara terus-menerus atau progresif oleh asam yang diproduksi bakteri. Karies merupakan penyakit gigi yang multifaktorial. Etiologi karies ada empat, yaitu host (gigi), agent (mikroorganisme), substrat (makanan), dan waktu.<sup>[5]</sup>

Kejadian karies gigi pada anak hingga saat ini masih sangat tinggi dan masih menjadi masalah utama yang berhubungan kesehatan gigi dan mulut. Anak usia pra sekolah (3 - 6 tahun) merupakan kelompok rentan mengalami karies. Hal ini berhubungan dengan perilaku dan kesadaran diri yang masih sangat kurang dalam menjaga dan merawat kesehatan gigi, kebiasaan menyikat gigi yang tidak sesuai dengan prosedur, kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik, kecukupan asupan nutrisi untuk pertumbuhan dan kesehatan gigi, serta masih tingginya ketergantungan anak pada orang tua dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut.<sup>[14]</sup>

Status gizi anak berdasarkan indeks IMT/U paling banyak adalah gizi baik (62,5%), sedangkan paling sedikit adalah gizi lebih (2,1%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum status gizi anak TK Kemala Bhayangkari 94 berdasarkan indeks IMT/U adalah gizi baik.

Status gizi merupakan status yang menggambarkan apakah gizi seseorang kurang, cukup ataupun berlebih. Status gizi dapat dinilai dengan membandingkan asupan zat gizi dari asupan makanan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan seseorang.<sup>[15]</sup> Status gizi anak adalah suatu keadaan tubuh sebagai akibat dari mengonsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi tertentu. Seseorang dengan asupan zat gizi yang baik seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, air, dan mineral dalam jumlah yang cukup, maka akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan kesehatan tubuh yang baik pula, salah satunya adalah kondisi kesehatan gigi dan mulut.<sup>[16]</sup>

Skor pengetahuan orang tua anak yang diukur melalui kuesioner tentang kesehatan gigi dan mulut anak paling banyak adalah kategori baik (95,8%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut adalah baik.

Hasil penelitian Ulfah dan Naning menyatakan bahwa pengetahuan orang tua yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut anak sangat

penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku yang mendukung upaya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi pada anak. Selain itu, pengetahuan yang baik juga mempengaruhi orang tua dalam memenuhi dan menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anak.<sup>[17]</sup>

Berdasarkan hasil kuesioner nomor 29 dengan pertanyaan “cara menyikat gigi yang dianjurkan dimulai dari rahang atas dan dilanjutkan ke rahang bawah” merupakan pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh responden yaitu 38 orang (79 %). Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan responden tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar. Orang tua hanya melakukan sikat gigi ke seluruh permukaan gigi anaknya dengan tanpa teknik yang benar. Hal ini menyebabkan proses penyikatan gigi anak tidak maksimal dan memicu terjadinya karies gigi. Menurut Ramadhan, menyikat gigi yang benar adalah dimulai dari rahang atas kemudian rahang dengan membersihkan permukaan luar gigi, permukaan kunyah, dan permukaan dalam gigi.<sup>[18]</sup>

Hasil perhitungan uji statistic dan analisis bivariate menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi anak terhadap karies gigi anak ( $p\text{ value}=0,003$ ). Sedangkan hasil nilai *correlation coefficient* adalah  $-0,415$  yang menunjukkan bahwa hubungan keeratan variabel status gizi anak terhadap karies gigi anak adalah cukup dan nilai negatif menunjukkan bahwa hubungannya tidak searah. Artinya apabila kondisi status gizi anak baik maka kejadian karies gigi pada anak akan menurun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mirawati & Lucia yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan karies gigi pada anak di SDN 39 Tamalalang Kabupaten Pangkep. Hal ini disebabkan oleh faktor asupan gizi yang dikonsumsi anak. Seorang anak yang memiliki status gizi yang kurang dapat mengalami karies gigi karena kurangnya asupan nutrisi yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan kesehatan gigi pada anak. Sedangkan anak yang memiliki status gizi yang baik, maka asupan nutrisi yang dikonsumsinya pun cukup dan adekuat, yaitu yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, mineral (fluor, fosfor, dan kalsium), dan air. Zat-zat gizi tersebut dibutuhkan tubuh untuk membentuk lapisan pelindung pada permukaan gigi, pertumbuhan gigi yang meliputi pertumbuhan matriks protein yang akan dimineralisasi nantinya, mencegah terjadinya kerusakan gigi dengan menahan kalsium di dalam email gigi, membentuk email pada gigi, serta berperan dalam integritas sel

dentin gigi melalui pembentukan kolagen dan mencegah perdarahan pada gusi.<sup>[19]</sup>

Nutrisi yang berpengaruh pada pertumbuhan gigi adalah mineral, yaitu fosfor, fluor, dan kalsium. Mineral tersebut yang akan membentuk email dan dentin yang merupakan lapisan tengah dan luar dari gigi. Fluor yang dikonsumsi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya karies sebesar 50-60% karena akan mempertahankan struktur gigi agar tidak rusak. Sedangkan kalsium dan fosfor merupakan bagian terbesar dalam lapisan email dan dentin sehingga fosfor dan kalsium harus terpenuhi dalam menjaga agar gigi tetap sehat.<sup>[19]</sup> Oleh sebab itu, penting sekali dalam memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak, sehingga akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan kesehatan tubuh anak, khususnya kesehatan gigi dan mulut.

Berbeda dengan hasil penelitian Aulia, dkk yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi berdasarkan IMT/U dengan karies pada gigi molar pertama bawah permanen pada anak usia 6-8 tahun di SDN 36 Manado. Hal ini terjadi karena karies gigi lebih dipengaruhi oleh konsumsi gula atau karbohidrat yang berlebih dalam frekuensi yang sering dan waktu yang lama. Terlebih lagi jika anak banyak mengonsumsi makanan yang kariogenik, sehingga dapat memicu anak mengalami obesitas dan karies gigi.<sup>[6]</sup>

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa anak-anak yang memiliki status gizi yang baik namun masih mengalami karies pada giginya. Menurut asumsi peneliti, hal ini tidak disebabkan dari faktor status gizinya, melainkan dari faktor lainnya seperti masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran anak dalam menggosok gigi yang baik dan benar, frekuensi menggosok gigi yang belum tepat, masih kurangnya kesadaran untuk memeriksakan gigi setiap 6 bulan sekali ke dokter gigi, serta kurangnya peran orang tua dalam menjaga dan merawat kesehatan gigi dan mulut anak.

Hasil perhitungan uji statistic dan analisis bivariate juga mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua terhadap karies gigi anak ( $p\text{ value} = 0,000$ ). Sedangkan hasil nilai *correlation coefficient* adalah  $-0,546$  yang menunjukkan bahwa hubungan keeratan variabel pengetahuan orang tua terhadap karies gigi anak adalah kuat dan nilai negatif menunjukkan bahwa hubungannya tidak searah. Artinya apabila pengetahuan orang tua baik maka kejadian karies gigi pada anak akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadlilah yang menyatakan bahwa ada

hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak prasekolah dengan keamatan sedang di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik artinya orang tua memiliki pengetahuan yang baik dan benar tentang kesehatan gigi anak. Orang tua akan mengingat, menjelaskan, mengajarkan, dan menerapkan pengetahuannya tentang kesehatan gigi dan mulut pada anaknya. Sehingga orang tua akan melakukan upaya dan tindakan yang dapat mencegah terjadinya masalah-masalah atau kerusakan pada gigi anak, yaitu karies gigi.<sup>[8]</sup>

Begitu pula dengan hasil penelitian Ulfah & Naning yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dalam memelihara kesehatan gigi dengan karies gigi pada anak TK Pertiwi Simpang Empat Kabupaten Banjar. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pemeliharaan kesehatan mulut dan gigi akan berpotensi memiliki anak yang mengalami karies gigi. Sedangkan orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik akan mampu mencegah anaknya mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulutnya seperti karies gigi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik dan membina anak untuk memelihara kesehatan giginya. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang sangat baik akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat, khususnya ibu akan memimpin kesehatan dan memberi asuhan yang baik tentang kesehatan. Diantaranya yaitu orang tua akan mengajarkan anak cara menyikat gigi yang baik sebanyak dua kali sehari sesudah makan dan sebelum tidur, selalu mengajarkan anak untuk selalu menjaga kebersihan mulut dan gigi anak, memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk menunjang tumbuh kembang dan kesehatan gigi anak, serta dapat membatasi anak dalam mengonsumsi makanan-makanan yang bersifat kariogenik. Oleh sebab itu, pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi anak sangatlah penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut anak, sehingga dapat mencegah terjadinya karies gigi pada anak.<sup>[17]</sup>

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna Antara status gizi anak dan pengetahuan orang tua terhadap kejadian karies gigi pada anak TK Kemala Bhayangkari 94 Kota Semarang

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yg telah membantu dan mendukung peneliti dalam keberhasilan pelaksanaan penelitian ini yaitu kepada almamater Universitas Muhammadiyah Semarang Fakultas Kedokteran Gigi dan TK Kemala Bhayangkari 94 Semarang

### Daftar Pustaka

- [1] Putri, M., Marlindayanti, M., & Ismalayani, I. (2020). Gambaran Frekuensi Minum Susu Botol Dengan Kejadian Rampan Karies Pada Anak Tk Di Kecamatan Kalidoni. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 2(2), 19-22.
- [2] Ramdhanie, G. G., Pratiwi, S. H., & Agustin, A. (2022). Status Gizi pada Anak Usia Sekolah yang Mengalami Karies Gigi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2251-2257.
- [3] Kemenkes RI. 2019. *Infodatin: Status Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Kemenkes RI.
- [4] Kemenkes RI. 2019. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- [5] Sibarani, M.R. (2014). Karies: Etiologi, Karakteristik Klinis dan Tatalaksana. *Majalah Kedokteran UKI*, 30(1), 14-22.
- [6] Aulia, A., Gunawan, P. N., & Kawengian, S. E. (2019). Hubungan Status Gizi dengan Karies pada Gigi Molar Pertama Bawah Permanen pada Anak Usia 6-8 Tahun di SDN 36 Manado. *e-GiGi*, 7(1).
- [7] Mirawati, Ellis dan Lucia Yauri. 2019. Analisis Hubungan Status Gizi Dan Karies Gigi Pada Anak Usia 10-11 Tahun Di Sdn 39 Tamalalang Kabupaten Pangkep. *Media Kesehatan Gigi*, Vol 18(2).
- [8] Fadlilah, Siti. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Dengan Terjadinya Karies Pada Anak Prasekolah Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal. *Journal of Oral Health Care*. 7(1). 32-39
- [9] Mbipa, Maria Mediatrix, dkk. 2019. Perbedaan Tingkat Kejadian Karies (DMF-T) Antara Laki-Laki Dan Perempuan Usia 12-14 Tahun. *Dental Therapist Journal*. Vol1(1)
- [10] Mukhbitin, Faihatul. 2018. Gambaran Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas 3 MI

- Al- Mutmainnah. *Jurnal Promosi Kesehatan*. Vol 6(2).
- [11] Purwati, Dwi Eni & Almujadi. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Jumlah Karies Gigi Siswa Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*. Vol 4(2).
- [12] Ngatemi, dkk. 2018. Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Kejadian Lubang Gigi Pada Balita Di Posyandu Jeruk Kelurahan Pondok Labu Jakarta Selatan. *Quality Jurnal Kesehatan* Vol. 9 No.1, November 2018, Hal. 1-41.
- [13] Firmansyah, W.C. 2017. *Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Prasekolah di TK Karta Rini Sleman Yogyakarta*. Skripsi. STIKes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- [14] Mintjelungan, Christy. 2019. Prevalensi Karies Gigi Sulung Anak Prasekolah Di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Biomedik (JBM)*. Vol 6(2).
- [15] Thamaria, Netty. 2017. *Penilaian Status Gizi. Indonesia: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan*.
- [16] Pardosi, Siti Sinurbaya. 2020. Hubungan Status Gizi Terhadap Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*. Vol 5(2)
- [17] Ulfah, Rasuna, & Naning Kisworo Utami. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Orang tua dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dengan Karies Gigi pada Anak Taman Kanak-Kanak. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7 (2) Desember 2020: 146-150.
- [18] Pitaloka, Dyah Ayu Mayang. *Tingginya Angka OHI-S Dilihat dari Perilaku Cara Menggosok Gigi yang Benar*. STIKes Surya Mitra Husada.
- [19] Mirawati, Ellis dan Lucia Yauri. 2019. Analisis Hubungan Status Gizi Dan Karies Gigi Pada Anak Usia 10-11 Tahun Di Sdn 39 Tamalalang Kabupaten Pangkep. *Media Kesehatan Gigi*, Vol 18(2).